



TEOLOGI TUBUH: MAKNA MATA SEBAGAI PELITA TUBUH MENURUT INJIL LUKAS 11:34 DAN BAPA GEREJA PHILOKALIA

Nesti Gulo
STT Soteria Purwokerto
nestinurani@yahoo.com

Abstrak

In Luke 11:34, Jesus said, "The eye is the body's lamp." The excellent eye gives light to the body from the eye of the heart, while the evil eye produces darkness. Good eyes will produce light because, from the eyes, it descends to the heart and fertilizes sin. Every believer must have a good heart and be a blessing to others. Make sure that all we do is only holy, pleasing before God, do good to all people, and stay firm in the faith that gives us salvation. Lead those still lost with God's love and guard our hearts and ourselves, so we do not fall into sin. Show good character to be an example and love them as the Lord Jesus Christ loves all His people. Preach the gospel and teach them to live according to God's word so that they will believe and be saved.

Keywords: Eyes, dark, light, heart, mind

Abstrak

Dalam Lukas 11:34, Yesus menyebut "Mata adalah pelita tubuh." Mata yang baik memberikan terang pada tubuh yang berasal dari mata hati sedangkan mata yang jahat menghasilkan kegelapan. Mata yang baik akan menghasilkan terang karena dari mata turun ke hati dan akan membuahi dosa. Pastikan yang kita kerjakan segala sesuatunya hanya yang kudus, berkenan di hadapan Tuhan, lakukan kebaikan terhadap semua orang dan tetap teguh pada iman yang memberikan keselamatan kepada kita. Pimpinlah mereka yang masih terhilang dengan kasih Tuhan dan jagalah hati dan diri kita sendiri agar kita tidak jatuh ke dalam dosa. Tunjukkan karakter yang baik supaya menjadi teladan bagi mereka dan kasihilah mereka seperti Tuhan Yesus Kristus mengasihi semua umatNya. Beritakanlah injil dan ajarlah mereka menyelaraskan hidup sesuai firman Tuhan, supaya mereka percaya dan diselamatkan. Setiap orang percaya harus memiliki sikap hati yang baik dan menjadi berkat bagi sesama.

Kata kunci: Mata, gelap, terang, hati, pikiran

PENDAHULUAN

Lukas 11:34 berkata, "Matamu adalah pelita tubuhmu. Jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu, tetapi jika matamu jahat, gelaplah tubuhmu." Mata secara jasmani fungsinya adalah untuk melihat. Namun, bagaimana bila mata rusak? Tentunya mata akan menjadi buta atau tidak bisa melihat. Berbeda dengan mata yang akan dipaparkan penulis dalam makalah ini, di mana mata adalah sebagai mata hati yang menerangi seluruh tubuh. Penulis setuju bahwa mata kita sangat menentukan sikap hidup kita. Apa yang kita lihat akan menentukan respons dan tindakan selanjutnya. Jika berjalan dan di depan mata melihat ada jurang, maka dari apa yang dilihat tersebut seseorang akan berhenti sebagai respons, sehingga tidak dapat disangkal bahwa apa yang dilihat oleh mata akan sangat menentukan sikap hati dan arah kehidupan seseorang.

Akan tetapi, banyak orang tidak mampu menjaga mata rohani dan hanya fokus pada mata jasmani. Hal ini bukan karena mereka bodoh, tetapi karena mereka tidak mempunyai penglihatan yang baik sehingga yang dibuahi adalah gelap.

Mereka buta secara rohani, maka mereka tidak mengerti perkara-perkara rohani (Pantan et al., 2021). Untuk itu, perlu ditelusuri apa maksud dari mata sebagai pelita tubuh, dan mengapa mata harus dijaga.

Dari pemahaman modern tentang cara kerja mata, dapat dikatakan bahwa mata adalah jendela, bukan lampu. Para ahli menafsirkan logika dengan cara ini, bahwa mata memang mencerahkan tubuh dengan menyinari cahaya dari luar ke dalam tubuh. Namun, perbandingan mata atau lampu menunjukkan bahwa mata mengandung cahayanya sendiri. Ide ini tidak sesuai dengan teks-teks Yahudi kuno di mana mata dan pelita disamakan. Fungsi mata yang sehat adalah untuk menerangi tubuh, tubuh kemudian harus dipahami sebagai bejana yang gelap di dalamnya kecuali jika diterangi. Teori penglihatan yang kemungkinan benar berada di balik logika Lukas 11:34 di mana mata memang bersinar seperti pelita, tapi tidak mengandung cahayanya sendiri. Cahaya datang dari dalam, dari tubuh yang tercerahkan. Mata hati yang melihat dengan baik akan memancarkan terang pada tubuh.

Dari kedua ide di atas memiliki perbandingan, dimana mata dapat mencerahkan tubuh dengan menyinari cahaya dari luar ke dalam tubuh. Hal ini tidak salah, namun penulis disini lebih setuju di balik logika Lukas 11:34 dimana cahaya datang dari dalam dan memancarkan terang pada tubuh. Tubuh yang menghasilkan terang berasal dari mata hati yang baik sedangkan tubuh yang gelap berasal dari mata hati yang jahat.

Tulisan bertujuan untuk mengeksplorasi tentang mata yang baik dan mata yang jahat menurut Lukas 11:34. Penulis menunjukkan bahwa mata adalah pelita tubuh tanpa mata tidak mungkin seseorang bisa melihat terang. Terang tubuh tergantung dari mata tidak mungkin seseorang bisa melihat terang. Melalui tulisan ini, diharapkan agar pemahaman orang percaya terhadap makna mata sebagai pelita tubuh menjadi semakin benar, dan akhirnya akan mengerti makna yang sesungguhnya sehingga mempengaruhi kehidupan secara nyata dalam menjalani hidup, sehingga ia dapat hidup bukan sebagai umat pecundang, melainkan sebagai pemenang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah pendekatan analisis teks secara sintaksis dan semantis (Muryati, 2018) yaitu fokus pada teks itu sendiri, interaksi dengan teks-teks lain dan tulisan para Bapa Gereja. Historia meneliti data teks tersebut di antaranya menemukan terjemahan literal untuk menemukan poin-poin *syntactic*, selanjutnya *syntactic points* yang telah ditemukan akan dianalisa ke dalam *semantic content*, dengan mengintegrasikan poin-poin tersebut dengan teks lain dalam Alkitab dan tulisan Bapa-Bapa Gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Matamu Adalah Pelita Tubuhmu

Dalam ayat 34 ini Yesus memakai metafora mata sebagai jendela jiwa. Mata adalah terang bagi tubuh maksudnya adalah gelap terangnya tubuh tergantung pada mata. Mata adalah pelita tubuh, tanpa mata tidak mungkin seseorang bisa melihat terang. Terang tubuh tergantung dari mata, jikalau mata baik tentu tubuh juga terang. Cornelius menegaskan mata adalah cahaya bagi tubuh yang dapat mewakili akal budi dan intelek. Ini merupakan kelanjutan dari peringatan

Yesus kepada orang-orang Yahudi, terutama kepada orang Farisi yang menolak Yesus. Mereka meminta tanda tetapi Yesus tidak memberi mereka tanda seperti yang mereka kehendaki. Yesus justru memberitahu mereka, “Jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu, tetapi jika matamu jahat, gelaplah tubuhmu” (ayat 34). Hal ini bukan berarti bahwa pelita itu adalah mata kita melainkan apakah mata kita mengizinkan terang itu masuk dalam hidup kita untuk menerangi diri kita. Dalam hal ini Yesus dan Firman-Nyalah pelita atau terang itu sendiri.

Mata itu “baik” atau “jahat” sebenarnya berbicara mengenai natur dari hati. Hati adalah pancaran kehidupan manusia atau hati adalah pancaran terang manusia, karena itu perhatikan terang yang ada padamu jangan menjadi kegelapan. Hati yang “baik”, seperti tanah yang baik akan menyambut injil, namun hati yang “jahat” menyukai kegelapan. Hati digambarkan oleh sang Kristus sebagai mata adalah pelita dari tubuh. Jika matamu itu baik, seluruh tubuhmu akan penuh dengan terang, tetapi jika matamu jahat, seluruh tubuhmu akan penuh kegelapan (Mat 6:22-23). Hati yang telah dimurnikan

adalah suatu mata rohani yang berfungsi sebagai pelita yang memenuhi tubuh dengan suatu terang. Tetapi jika mata itu jahat/buruk, maka tubuh itu menjadi gelap. Daniel Byantoro mengutip buku Makarios menjelaskan bahwa orang yang murni hatinya adalah orang yang sudah dibersihkan/dimurnikan (Byantoro, n.d.). Hati yang baik seperti pohon yang baik yang menghasilkan buah yang baik. Sedangkan hati yang jahat tidak menghasilkan buah yang baik. Seperti yang dikatakan dalam Lukas 6:43-45.

Keberhasilan manusia secara Rohani dinilai dari konsistensi kemampuan menjaga hati dengan segala kewaspadaan, mengikuti Allah dan mengenal jalan-jalan-Nya kerajaan-Nya dan kebenaran-Nya (Mat. 6:33). Harus mampu mendeteksi kualitas kerohanian kita dari tingkat kehausan dan kelaparan kita akan Tuhan jangan sampai suam-suam atau padam. Jika kita menemukan bahwa haus dan lapar akan Tuhan dan kerajaan-Nya sedang menurun, kita harus bangkitkan kembali prioritas kita, dengan jujur mengakui kesuaman kita, dan dengan sungguh-sungguh memohon

kerinduan baru akan Allah dan berkenan-Nya.

Di dalam konteks rohani, mata ini berbicara tentang sudut pandang dan pola pikir kita. Melihat secara rohani melalui iman kita adalah melihat apa yang tidak kelihatan (Ibr. 11:1). Selanjutnya iman timbul dari pendengaran akan Firman Kristus (Rm. 10:7). Jadi kuantitas dan kualitas Firman Tuhanlah yang menentukan apakah mata rohani kita baik atau tidak (jahat) karena semakin banyak membaca Firman Tuhan dan juga menggali Firman Tuhan dengan dalam, maka mata kita akan menjadi baik pula.

Orang Yahudi memahami maksud Yesus, yakni terang itu harus menerangi seluruh kehidupan mereka. Meletakkannya di tempat yang terbaik, bukan “menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah” (Mat. 5:15). Oleh karena itu, kerohanian seseorang bukan sekadar mengusahakan diri menjadi orang baik atau mengusahakan perbuatan baik dalam keseharian, melainkan mengizinkan

terang itu menerangi seluruh hidup termasuk hati, pikiran, perasaan. Dengan demikian orang percaya memiliki kemampuan untuk terus menanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan dan mengenakan perlengkapan senjata terang (Rm. 13:12).

Bagaimana cara menanggalkan perbuatan jahat itu? Amsal 4:23 berkata, “Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.” Benjamin Pintakhari mengaitkan ayat ini dengan Matius 26:41, “Berjaga-jagalah dan berdoalah supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan; roh memang penurut, tetapi daging itu lemah.” Frasa berjaga-berjagalah dalam ayat ini memiliki makna yang sama dengan Amsal 4:23, yaitu berjagalah dengan segala kewaspadaan, yang difokuskan pada hati supaya jangan jatuh ke dalam pencobaan dan memancarkan hal yang negatif (Pintakhari, 2020). Jadi, berjaga-jaga adalah satu cara yang sangat penting untuk dilakukan supaya tidak jatuh dalam pencobaan.

Para Bapa Philokalia menegaskan betapa pentingnya berjaga-jaga karena dengan itulah kita bisa mengontrol diri dari

keinginan-keinginan jasmani. Keinginan jasmani bukan sesuatu yang salah, namun keinginan jasmani harus dikuasai sehingga tidak menjadikan tubuh sebagai sesuatu yang tidak berguna. Mengingat perkataan Paulus di dalam 1 Korintus 9:27, mengontrol diri ini adalah sebagai latihan rohani atau latihan yang pada dasarnya untuk mengontrol diri atas keinginan-keinginan jasmani. Artinya melalui pengontrol diri memberikan kita kemampuan untuk menolak setiap keinginan daging yang berasal dari dalam diri kita sendiri. St. John of Karphatos menjelaskan bahwa mengontrol diri itu dimulai dari hal-hal yang kecil, seperti kontak bicara, pikiran-pikiran positif (St. Nikodimus of The Holy Mountain & Corint, 1984). Dengan mengontrol diri, kita sebagai orang percaya mampu untuk melawan keinginan-keinginan daging serta melakukan perintah-Nya.

Selain hati, pikiran juga dapat mempengaruhi sikap hati manusia. Dalam hal ini pikiran merupakan suatu yang tidak kelihatan secara kasat mata yang muncul ketika manusia menggunakan otaknya untuk melakukan suatu kegiatan berpikir. Namun, pikiran yang dimiliki oleh

manusia dapat diketahui oleh orang lain ketika pikiran itu tertuang pada sebuah hasil berpikir berupa gagasan, ide, solusi penyelesaian masalah, opini, dan pendapat. Teori interaksionisme mengatakan bahwa pikiran dan tindakan dapat menimbulkan aktivitas otak, dan aktivitas otak dapat menimbulkan perilaku tertentu (Edward, 2009). Teori interaksionisme menggambarkan pikiran sebagai sesuatu yang immaterial. Pikiran merupakan sesuatu yang abstrak tidak berbentuk dan tidak berwujud tetapi diakui keberadaannya dengan mencurahkan dalam proses menyelesaikan masalah dan melakukan sesuatu (Christi, 2012). Jadi pikiran manusia juga menentukan sikap hati, apa yang dipikirkan itulah yang diproses oleh hati sehingga membuahi tindakan.

Jika Matamu Baik maka Seluruh Tubuhmu Terang

Mata sangat menentukan gelap terangnya tubuh kita. Lalu, seperti apa posisi mata sehingga dapat mempengaruhi gelap terangnya seseorang? Lukas menjelaskan bahwa letak mata yang benar adalah pada hal-hal baik sedangkan letak yang salah adalah pada hal-hal jahat. Jika

mata diletakkan pada hal-hal baik, maka teranglah seluruh tubuh, sebaliknya jika diletakkan pada hal-hal jahat, maka gelaplah seluruh tubuh kita. Seperti pelita yang dinyalakan ditempatkan pada posisi yang benar sehingga menerangi seluruh ruangan, begitu juga dengan mata. Mata yang berfungsi dan ditempatkan pada tempat yang benar akan menerangi seluruh tubuh dan seluruh tubuh yang terang akan menerangi semua orang (Hendi, 2014). Mata di sini dilihat bukan hanya sebagai organ tubuh tetapi kepada fungsinya secara keseluruhan yaitu penglihatan, persepsi, dan keputusan mengambil tindakan. Fungsi mata ini harus ditempatkan pada hal-hal baik (*ἀπλοῶς*) bukan pada hal-hal jahat (*πονηρὸς*) sehingga dapat menerangi seluruh tubuh. Kita harus mewaspadai mata kita untuk senantiasa menempatkannya pada hal-hal baik karena di situlah awal mulanya terjadi suatu perbuatan. Ini berarti setiap orang percaya harus mampu menempatkan mata pada posisi yang benar supaya apa yang dilakukan akan membuahkan dampak yang baik. Mata yang ditempatkan pada posisi yang benar tentunya akan menerangi tubuh. George Leo

Haydock menegaskan bahwa jika matamu baik maka tubuh murni dan bebas dari hal yang buruk, maka seluruh tubuhmu bersinar. Jika mata, pikiran, akal, iman dan pengertian tidak terganggu oleh rasa iri hati, keserakahan, dan keburukan lainnya, seluruh pikiran akan diterangi oleh kehadiran Roh Kudus. Karena itu berhati-hatilah, jangan sampai memberi jalan kepada kejahatan sehingga terang yang ada padamu berubah menjadi kegelapan. Ini berarti mata sangat penting untuk tetap dijaga karena itulah kunci utama supaya tubuh tetap terang. Sebab itu, Lukas mengingatkan untuk perhatikan matamu supaya matamu memancarkan terang ke seluruh tubuhmu bukan menjadi kegelapan atas seluruh tubuhmu.

Lebih lanjut Lukas 11:35 mengingatkan, “Karena itu perhatikan supaya terang yang ada padamu jangan menjadi kegelapan.” Apa yang dimaksud “terang” ini? Yohanes 1:4 menggunakan metafora terang untuk merujuk kepada hidup di dalam Kristus. Dengan demikian, perintah untuk memperhatikan supaya terang yang ada pada kita dimaksudkan sebagai terang manusia karena hidup kita yang hidup di dalam

Tuhan. Agar terang ini tetap bertahan, kita tetap setia kepada Tuhan, dan menjadi garam di dunia ini, menolak tawaran dunia dan kegelapan yang ditawarkan kepada kita semua.

Efesus 5:15, “Karena itu, perhatikanlah secara seksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi menjadi orang arif.” Tuhan tidak menyuruh kita untuk menunjuk, memperhatikan, dan melihat kejelekan orang lain, tetapi Tuhan menyuruh kita untuk menunjuk, memperhatikan dan melihat diri sendiri dengan cermat, cerdas, dan arif, dengan tuntunan Roh Kudus. Kita harus terus mencermati, menyelidiki hidup kita. Kita harus terus berubah, semakin hari semakin dewasa mengerti kehendak-Nya, semakin hari semakin sempurna sesuai Roma 12:2, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” 1 Timotius 4:16, “Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian

engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau.” Hal ini menjadi peringatan kepada setiap orang betapa pentingnya menempatkan mata kepada yang benar karena itulah yang menentukan gelap terangnya seluruh tubuh kita. Sebab itu, Lukas mengingatkan agar waspada terhadap matamu supaya matamu memancarkan terang ke seluruh tubuhmu dan bukan menjadi kegelapan atas seluruh tubuhmu.

Lalu, bagaimana menjaga agar mata tetap menjadi terang? Js. Theophan menuliskan mengingatkan supaya buanglah segala sesuatu yang mungkin memadamkan nyala api yang kecil yang mulai membakar di dalam dirimu itu, dan kelilingi dirimu dengan apa yang dapat memberi bahan bakar dan menghisapnya menjadi suatu api yang kuat. Pisahkan dirimu, berdoalah, kesepi-terpisahannya harus lebih berpusat, doamu harus lebih dalam, serta perenungan atau meditasimu harus lebih kuat (Byantoro, 2009). Supaya tubuh tetap terang maka yang harus dilakukan adalah tetap menjaga mata dan terus berkoneksi dengan Kristus.

Mata dari Perspektif negatif: Mata gelap dengan tubuh yang rusak

Mata jahat hampir tidak bisa ditafsirkan untuk merujuk kepada kekuatan jahat atau berbahaya yang berasal dari mata manusia. Mata jahat hanya mengungkapkan kedengkian, itu adalah tindakan jahat. Kegelapan menandakan kasih sayang yang kasar dan brutal. Artinya adalah kita tidak perlu bertanya-tanya, jika manusia berkubang seperti binatang buas, dalam kotoran kejahatan, karena mereka tidak memiliki alasan yang dapat menahan keinginan daging yang buta dan gelap. Terang dikatakan berubah menjadi kegelapan, tidak hanya ketika manusia membiarkan nafsu jahat kedagingan menguasai pertimbangan akal sehat. Kita melihat bagaimana orang-orang jahat berubah menjadi kerajinan ukuran kebijaksanaan apapun yang telah diberikan kepada mereka “Menggali lebih banyak untuk menyembunyikan nasihat mereka dari Tuhan” (Yes. 29:15) bagaimana mereka mempercayai sumber daya mereka sendiri, dan secara terbuka tidak menghormati Tuhan. Singkatnya, betapa inginnya mereka menunjukkan kecerdikan, dengan cara yang tidak terhitung

banyaknya, demi kehancuran mereka sendiri. Kristus memiliki alasan yang baik untuk menyatakan, bahwa kegelapan yang terang dan mengerikan harus menguasai kehidupan manusia ketika mereka memilih untuk menjadi buta. G. Husei Rassol berpandangan bahwa mata jahat disebabkan karena kerasukan jin, dan ilmu hitam pada dasarnya adalah psiko-spiritual masalah. Keyakinan bahwa roh jin dapat menyebabkan penyakit mental pada manusia melalui penderitaan atau kerasukan diterima secara luas di kalangan Muslim, yakni keyakinan ini sangat sangat penting, tetapi sering diabaikan dalam kalangan agama Muslim (Rassool, 2018). Hal ini tidak termasuk dalam kepercayaan orang Kristen karena lebih percaya di balik logika Lukas 11:34.

Mata yang jahat akan menghasilkan kegelapan “Jika matamu jahat, gelaplah seluruh tubuhmu” (Mat 6:22-23). Dalam ayat ini juga Yesus sengaja menggunakan kata “kegelapan” karena kegelapan adalah lambang kebutaan dalam Alkitab (Lih. Maz. 69:23; Kis. 13:11). Jahat dalam pengertian di dalamnya tidak ada kebaikan, karena dipenuhi dengan hawa nafsu dan jika dibuahi

maka akan melahirkan dosa. John H. Elliott menyatakan bahwa mata jahat membuat tubuh seseorang penuh kegelapan. kegelapan memiliki pikiran yang serakah dan mata yang buta (Elliott, 2020), ini berarti bahwa mata yang jahat akan membuat tubuh menjadi gelap.

Dalam Kisah Para Rasul 13:11, seorang tukang sihir mencoba mencegah Paulus dari memberitakan Injil kepada Gubernur Siprus. Akan tetapi, Paulus menghadapinya dengan tegas dan kebutaan menimpa tukang sihir tersebut. Alkitab mengatakan bahwa “kegelapan” meliputinya. Orang itu harus merentangkan tangannya dan meraba-raba mencari seseorang untuk mencegah penyebaran Injil dan melawan kekuatan Tuhan. Ini berarti bahwa orang yang diliputi oleh kegelapan berusaha melakukan perbuatan yang tidak baik. Seperti hal kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah merupakan golongan kejahatan. Semuanya ini harus dibuang total. Lalu, mengapa harus dibuang? Hal ini memalukan kemarahan yang berkepanjangan sama sekali tidak dibenarkan dalam kekristenan. Pertikaian melukiskan orang yang bila berkelahi naik pitam

dan berteriak-teriak (Hendi & Aruan, 2020). Orang yang sedang bertikai adalah orang-orang yang mengucapkan kata-kata yang tak terkendali atau juga dapat dikatakan perkataan orang gila karena bisa saja salah dan menimbulkan dosa. dan yang terakhir adalah fitnah berarti secara tersembunyi berbicara jahat terdapat seorang sehingga nama baik orang tercoreng atau sama dengan reputasi menjadi hancur. Hidup berbuat baik untuk orang lain, penuh kasih sayang dan saling mengampuni.

Ketika Yesus sepertinya secara acak berbicara tentang mata yang baik dan penuh terang atau jahat penuh kegelapan, Ia sebenarnya sedang mengamati keadaan spiritual jiwa orang-orang. “Jagalah dirimu, jangan berpaling kepada kejahatan, karena itulah sebabnya engkau dicobai oleh sengsara.” (Ay. 36:21) Sengsara menimbulkan pertanyaan, banyak hal yang kita tidak mengerti yang harus kita temukan dalam Tuhan dan firman-Nya, sengsara menimbulkan ketekunan kembali kepada Tuhan. Sengsara membuat kita melihat yang lebih indah yaitu hidup yang kekal.

Dia secara khusus berbicara tentang sikap terhadap orang sesama

bagaimana kita menanggapi kebutuhan orang-orang di sekitar kita. Ketika mata bisa melihat tetapi hati tidak peduli dengan apa yang kita lihat, kita hanya menjadi orang yang mati rasa karena tidak dapat berbela rasa dengan orang lain, misalnya yang menderita. Yesie Irawan, "Matius 6:22-23 (Diakses 29 April 2021)". Sebagai orang yang percaya harus mampu mengerjakan hal yang berkenan kepada Allah.

Orang yang berkenan kepada Allah berarti menaati perintah Allah. orang yang melakukan perintah-perintah-Nya mereka menaruh harapan kepada-Nya dengan penuh ketaatan serta harapan akan diselamatkan oleh Allah (Mzm 78:7, Ams 19:16). Namun, orang yang tidak menuruti perintah-Nya di kucilkan serta mengalami kematian (Mat 5:19.). S. Tinggi, T. Soteria menuliskan dengan mengutip salah satu penulis yang bernama St Greogory dari Nazianzos ia menjelaskan bagaimana kita melakukan tindakan dalam diri dengan mengekspor keluar menyakut hal-hal duniawi.

Fear of the Lord is the beginning of wisdom (Prov. 1:7). For where there is fear, there the commandments are kept, and where the commandments

are kept the flesh is purified, together with the cloud that envelops the soul and prevents it from clearly seeing the divine radiance. Where there is this purification there is illumination, and illumination is the fulfilment of the longing of those who desire the greatest of all supernal things or even that which is above all greatness. I with these words he showed that illumination by the Spirit is the endless end of every virtue, and that whoever attains it has finished with everything sensory and has begun to experience the knowledge of spiritual realities (Polulu, 2020)

Takut akan Allah adalah awal dari kebijaksanaan. Mengapa? karena segala perintah disimpan, dipelihara daging dimurnikan dan jiwa dicerahkan oleh sinar ilahi, sehingga keinginan semakin dalam terhadap penerangan akan cahaya dan Roh Allah menempel pada jiwa dengan tanpa batas sehingga mereka mengalami pengetahuan yang realitas secara spirituall. Jadi setiap yang percaya mampu menuruti perintah Allah yang di maksud oleh *St Gregory dari Nazianzo* adalah perintah itu dipelihara daging dimurnikan dan jiwa dicerahkan oleh sinar ilahi.

Apabila perintah tidak disimpan maka otomatis jiwa dan seluruh tubuh menjadi gelap (Mat.6:23) karena jiwa sama dengan mata jika tidak dapat menjaga maka jiwa tidak dapat melihat Allah. St

Symeon the New Theologian menegaskan “Tinggalkan dunia dan segala sesuatu yang berlalu, dan mendekat kepada Allah dan mengikatkan diri kepada-Nya karena waktu cepat berlalu ‘langit dan bumi akan berlalu’ (Mat 24:35) dimana Allah tak terbatas dan tidak dapat dipertahankan”. (Athos & Sherrard, 1998) Jika perintah di simpan dan dipelihara maka jiwa manusia pun lebih diperjelas di dalam Allah.

KESIMPULAN

Cara yang harus dikerjakan supaya mata memancarkan terang pada tubuh adalah dengan menempatkan mata pada yang baik, yaitu tetap menjaga mata hati. Ketika menempatkan mata hati pada hal-hal yang baik maka tubuh akan terang, artinya setiap perbuatan yang dilakukan akan membangun relasi dengan sesama. Namun, ketika mata hati tidak dijaga dan ditempatkan pada hal-hal yang jahat maka seluruh tubuh menjadi gelap dan membuahi perbuatan yang jahat. Untuk itu, orang percaya harus terus berjaga-jaga dan berdoa supaya mata hati tetap baik sehingga memancarkan terang pada tubuh.

REFERENSI

- Athos, G., & Sherrard, P. (1998). *Philokalia bagi kaum awam 1. I*(bagian 1).
- Byantoro, A. D. (n.d.). *Pengantar Pertama Kepada Kitab Philokalia*. Padepokan Dharma Tuhu 54.
- Byantoro, A. D. (2009). *Pengantar Pertama Kepada Kitab Philokalia*. Padepokan Dharma Tuhu 54.
- Christi, A. M. (2012). Pengudusan Orang Percaya. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta* (pp. 151–171). STT Bethel Indonesia.
- Edward, W. T. (2009). *Apakah Otak Yang Dipersalahkan*. Momentum.
- Elliott, J. H. (2020). Beware the Evil Eye (volume 2). In *Beware the Evil Eye (volume 2)*. Wipf & Stock Publishers. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1131hck>
- Hendi. (2014). *Mata adalah Pelita Tubuh Lukas 11: 33-36*. Soteria Seminary. <https://sttsoteriapwt.wordpress.com/2014/08/10/mata-adalah-pelita-tubuh-lukas-11-33-36/>

- Hendi, H., & Aruan, T. (2020). Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 113.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.154>
- Irawan, Y. (2015). *Hati-hati Gunakan Matamu!* GKI Kayu Putih.
<https://www.gkikayuputih.or.id/hati-hati-gunakan-matamu/>
- Muryati. (2018). *Hermeneutik: Ilmu dan Seni Menafsirkan Alkitab*. GL Ministry.
- Pantan, F., Benyamin, P. I., Handori, J., Sumarno, Y., & Sugiono, S. (2021). Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value di Masa Pandemi Covid-19 pada Lembaga Keagamaan. *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2).
- Pintakhari, B. (2020). Makna Frasa “Jagalah Hatimu” menurut Amsal 4:23,. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 61–69.
- Polulu, O. (2020). Takut Akan Allah Menurut Bapa-Bapa Philokalia Dan Implikasi Bagi Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(2), 154–179.
- Rassool, G. H. (2018). Evil Eye, Jinn Possession, and Mental Health Issues. In *Evil Eye, Jinn Possession, and Mental Health Issues*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315623764>
- St. Nikodimus of The Holy Mountain, & Corint, S. M. of. (1984). *The Philokalia* (Vol. 1). Faber and Faber.